



**Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam**

**Andhin Sabrina Zahra**

*andhinzahra685@gmail.com*

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Shofiatul Widad**

*shofiatul2310@gmail.com*

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Isabella Auralia Salsabila**

*isabellaauralia0701@gmail.com*

UIN Sunan Ampel Surabaya

**M. Yunus Abu Bakar**

*elyunusy@uinsa.ac.id*

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. A. Yani No. 117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya

**Abstrak.** *Islamic education has distinctive concepts and goals focused on developing individuals balanced in both spiritual and intellectual aspects. It serves not only as a means of knowledge transfer but also as a process of character formation in alignment with Islamic values. The three main concepts in Islamic education are tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. Tarbiyah emphasizes holistic personal development, covering mental, moral, and spiritual aspects. Ta'lim focuses on the systematic teaching of knowledge, while ta'dib prioritizes moral and ethical formation. Integrating these three concepts creates an educational system that balances academic achievement with moral quality. Despite the challenges of modernization and globalization, Islamic education still holds great potential to develop a generation with strong character, competitiveness, and the readiness to face contemporary challenges grounded in Islamic values.*

**Keywords:** *Islamic Education; Ta'dib; Ta'lim; Tarbiyah.*

**Abstrak.** Pendidikan Islam memiliki konsep dan tujuan khas yang berfokus pada pembentukan individu yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Islam. Tiga konsep utama dalam pendidikan Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pembinaan kepribadian yang utuh, mencakup aspek mental, moral, dan spiritual. Ta'lim berfokus pada pengajaran ilmu secara sistematis, sementara ta'dib menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan adab. Integrasi ketiganya menghasilkan sistem pendidikan yang menyeimbangkan prestasi akademik dan kualitas moral. Meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi sering muncul, pendidikan Islam tetap berpotensi membentuk generasi berkarakter kuat, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islami.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam; Ta'dib; Ta'lim; Tarbiyah.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang individu berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Berbeda dari sekadar penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam mengacu pada pemahaman mendalam yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial yang menyeluruh. Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat tiga konsep kunci yang sering dibahas yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga konsep ini memiliki pengertian, tujuan, dan metode yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun karakter insan yang berakhlak mulia serta memiliki integritas tinggi.

Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam sering dikaitkan dengan pengasuhan dan penumbuhan potensi manusia secara menyeluruh, baik fisik, intelektual, maupun

spiritual. Di sisi lain, ta'lim menitikberatkan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan yang benar dan sistematis. Sedangkan ta'dib lebih berfokus pada pembentukan adab atau etika, yaitu penanaman nilai-nilai kebaikan yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami peran masing-masing, integrasi ketiganya menjadi esensi utama dalam menciptakan pendidikan Islam yang komprehensif.

Di era modern ini, penerapan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menghadapi tantangan dan peluang tersendiri. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat, menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi sekaligus tetap berpegang pada prinsip dasar yang telah ditetapkan. Artikel ini akan menguraikan pemahaman mengenai tujuan pendidikan dalam Islam, mengkaji integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan konsep-konsep tersebut agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang beradab.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi antara tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2016) mengungkapkan bahwa pendekatan tarbiyah yang holistik dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa di pesantren. Sementara itu, penelitian oleh Rahman (2018) menunjukkan bahwa ta'lim yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan, sementara ta'dib yang diterapkan dalam kurikulum mendidik siswa untuk menjadi individu yang berbudi pekerti luhur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami penerapan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pendidikan Islam untuk pembentukan karakter siswa. Subjeknya adalah guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan ahli pendidikan Islam di sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Triangulasi dan kriteria validitas digunakan untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum berbasis nilai Islam dan karakter.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan dalam Islam**

Pendidikan adalah proses terus menerus dalam kehidupan manusia, mulai dari umur nol hingga dewasa.<sup>1</sup> Sejak usia dini, seorang individu mulai menerima pendidikan dari keluarga, yang berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Di sini, nilai-nilai dasar, norma-norma, dan etika diajarkan, yang menjadi fondasi bagi

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

perkembangan karakter dan moralitas seseorang. Pendidikan pada tahap ini sangat krusial karena membentuk dasar kepribadian dan pola pikir individu.

Pendidikan Islam adalah proses menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dengan mengembangkan potensi alami mereka untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspek.<sup>2</sup> Proses ini dilakukan dengan cara mengembangkan potensi alami yang dimiliki oleh setiap individu. Tujuan akhirnya adalah untuk membantu peserta didik mencapai kehidupan yang seimbang dan sempurna di semua aspek kehidupan, baik itu spiritual, moral, intelektual, sosial, maupun fisik. Dengan kata lain, pendidikan Islam berusaha membentuk individu yang utuh dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk memberikan atau menciptakan kesempatan agar potensi akal dapat diwujudkan menjadi akal yang aktif, sehingga memungkinkan diperolehnya pengetahuan baru. Hal ini merupakan pedapat dari Abdul Munir Mul Khan.<sup>3</sup> Pendidikan ini bukan hanya tentang memberikan informasi atau pengetahuan, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membuka peluang bagi individu agar mereka dapat mengembangkan potensi akalnya.

Dalam konteks ini, "potensi akal" merujuk pada kemampuan bawaan setiap manusia untuk berpikir, memahami, dan menganalisis. Pendidikan Islam berperan dalam merangsang dan mendorong kemampuan ini agar dapat diwujudkan secara nyata (akal yang aktif). Dengan kata lain, pendidikan Islam berupaya mengubah potensi intelektual yang masih terpendam menjadi keterampilan berpikir yang nyata dan terampil.

Ketika potensi ini diaktifkan, individu akan mampu mengembangkan pengetahuan baru, bukan hanya menerima apa yang sudah ada. Ini berarti pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga sebagai proses kreatif yang memungkinkan munculnya pengetahuan baru melalui pemikiran kritis dan refleksi. Dengan demikian, pendidikan Islam di sini dipahami sebagai sebuah proses dinamis yang tidak hanya mengisi pikiran dengan informasi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir dan menciptakan pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan intelektual dan spiritual individu.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seseorang dapat mencapai kesempurnaan hanya jika mereka berusaha untuk belajar dan mengamalkan apa yang mereka ketahui. Dengan melakukan hal-hal ini, dia dapat lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan manfaat dalam hidupnya baik di dunia maupun akhirat.<sup>4</sup> Hal ini merupakan gagasan bahwa kesempurnaan diri, baik dalam aspek spiritual maupun moral, dapat dicapai melalui proses belajar dan pengamalan ilmu yang dimiliki.

Belajar dan mengamalkan ilmu adalah kunci menuju kesempurnaan diri dalam Islam. Belajar adalah kewajiban, mencakup ilmu agama dan dunia, yang membantu individu memahami ajaran Islam dan mengembangkan diri secara intelektual, emosional,

---

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan et al., "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

<sup>3</sup> Jalaluddin., "Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada" VI, no. 2 (2023): 81.

<sup>4</sup> Fatma Azahra, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022): 772–85, <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>.

dan spiritual. Ilmu harus dihidupkan melalui pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup tindakan positif seperti ibadah, perilaku baik, dan keadilan. Melalui proses ini, seseorang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan meningkatkan keimanan. Manfaatnya dirasakan baik di dunia, melalui keberkahan hidup, maupun di akhirat, dengan pahala yang menjadi bekal menuju kebahagiaan kekal di surga.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak bergantung pada tujuan hidup manusia, melainkan budaya, pandangan hidup, dan keinginan lain dapat memengaruhinya.<sup>5</sup> Budaya suatu masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan disusun dan dilaksanakan. Setiap budaya memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi tertentu yang ingin ditanamkan kepada generasi muda. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat mementingkan nilai-nilai agama, tujuan pendidikan mungkin lebih difokuskan pada pengajaran moral dan etika yang sesuai dengan keyakinan.

Tujuan utama pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Sudrajat (2011), yaitu membantu seseorang menjadi lebih pintar dan juga membantu mereka menjadi orang yang baik atau berakhlak baik.<sup>6</sup> Menjadi pintar dan cerdas lebih mudah daripada menjadi pintar dan baik hati. Meskipun menjadi pintar atau cerdas relatif mudah dicapai melalui proses belajar yang terstruktur, menjadi individu yang pintar sekaligus baik hati adalah tantangan yang lebih besar. Hal ini karena kecerdasan adalah aspek yang dapat diukur dan dilatih secara langsung, sementara kebaikan hati dan moralitas memerlukan penginternalisasian nilai-nilai yang mendalam serta proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah usaha untuk membentuk individu berdasarkan ajaran Islam yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Azra adalah menghasilkan insan kamil atau manusia yang sempurna, yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Dalam prosesnya, pendidikan Islam membentuk individu agar memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada aspek duniawi, tetapi juga mempersiapkan individu untuk kehidupan akhirat, melalui pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Rousseau berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia bebas, merdeka, dan bebas dari tekanan, ikatan, atau tujuan tertentu.<sup>8</sup> Menurutny, pendidikan seharusnya memfasilitasi kebebasan individu dalam berpikir

<sup>5</sup> Sitti Trinurmi, "Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 57–68, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2562/2402](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562/2402).

<sup>6</sup> Desi Yati Wulan Cahyani and M Yunus Abu Bakar, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 112–22, <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>.

<sup>7</sup> Ali Musthafa and M. Yunus Abu Bakar, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Perguruan Tinggi," *Islamika* 5, no. 1 (2023): 336–58, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2821>.

<sup>8</sup> Elly Rahmah Yanti, Farhandika Ilham Prasetyo, and M Yunus Abu Bakar, "Foramadiahi : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Upaya Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Masyarakat Madani PENDAHULUAN Pendidikan Menempati Posisi Penting Dalam Kehidupan Manusia . Mengingat Akan Pentingnya Hal Itu , Maka Islam S" 16, no. 01 (2024): 15–25, <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v16i1.899>.

dan bertindak tanpa tekanan dari pihak luar. Ia menekankan pentingnya menjauhkan individu dari ikatan-ikatan sosial atau tradisi yang membatasi kreativitas dan potensi mereka. Pendidikan juga tidak boleh diarahkan pada tujuan tertentu yang menghalangi eksplorasi minat dan bakat individu, sehingga setiap orang dapat menemukan jalan hidupnya sendiri. Selain itu, Rousseau menggaris bawahi perlunya pengembangan karakter dan moralitas, agar individu tidak hanya bebas secara fisik tetapi juga bertanggung jawab secara etis. Dengan demikian, pendidikan yang ideal harus menciptakan kondisi di mana setiap individu dapat mengeksplorasi potensi mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.

Pandangan hidup atau ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat atau individu juga mempengaruhi tujuan pendidikan. Misalnya, dalam masyarakat yang menganut pandangan hidup humanisme, pendidikan mungkin difokuskan pada pengembangan potensi individu secara maksimal dan mendorong kreativitas, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Selain budaya dan pandangan hidup, ada berbagai keinginan atau aspirasi lain yang dapat mempengaruhi tujuan pendidikan. Ini bisa mencakup keinginan ekonomi seperti persiapan untuk memasuki dunia kerja, atau keinginan sosial seperti menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

## **2. Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Islam**

Tiga kata dasar yang membentuk istilah *at-tarbiyah* memiliki makna yang hampir serupa: *rabba-yarbu-tarbiyatan*, yang berarti bertambah dan berkembang; *rabbi-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna tumbuh dan membesar; serta *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang mengandung arti memperbaiki, menguasai, memelihara, menjaga, mengatur, serta melindungi.<sup>9</sup> Dalam komposisinya, Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah "tarbiyyah" berasal dari betuk isim fa'il dalam bahasa Arab yang dipetik dari kata kerja fi'il yang berarti "Pendidikan".<sup>10</sup> Menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, "*at-tarbiyah*" diartikan dengan "*robba*", khususnya "*rabbayani*" makna memberikan makanan, menjaga dan mendidik, mengembangkan, menghasilkan, dan menjinakkan.<sup>11</sup> Secara keseluruhan, *at-tarbiyah* menekankan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, moral, sosial, dan emosional.

At-Tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) sehingga mereka dapat berkembang dan dibina secara optimal. Proses ini dilakukan dengan memelihara, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, *at-tarbiyah* adalah proses menanamkan etika luhur pada anak-anak yang sedang berkembang dengan memberikan arahan dan nasihat,

---

<sup>9</sup> At-tarbiyah Sebagai Konsep and Pendidikan Dalam, "Nur'A, Sugiati, M.Arya D, Wahyudi, Sinta R: At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam, no. 1 (2020): 88–104.

<sup>10</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 26–44, <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.

<sup>11</sup> M Yunus Abu Bakar, "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)," *Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–22.

sehingga mereka memiliki kekuatan jiwa yang mantap, yang mampu melahirkan sifat bijaksana, kecintaan pada kreativitas, serta berguna bagi bangsa dan negaranya.<sup>12</sup>

Tarbiyah dalam Islam memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak individu agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup> Secara umum, tarbiyah bertujuan menanamkan akidah yang kokoh, sehingga individu memiliki landasan keyakinan yang kuat terhadap Allah dan ajaran-Nya. Dengan akidah yang kuat, individu dapat memiliki panduan moral yang jelas dalam menjalani kehidupan. Selain itu, tarbiyah berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan amanah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Tarbiyah juga bertujuan menciptakan manusia yang seimbang atau yang dikenal sebagai insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan dalam aspek fisik, spiritual, dan emosional. Selain itu, tarbiyah berperan penting dalam meningkatkan ketaatan seorang individu kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah dan kebaikan sosial. Dengan demikian, tarbiyah juga mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, di mana individu diajarkan untuk peduli dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Terakhir, tarbiyah berorientasi pada persiapan untuk kehidupan akhirat, di mana setiap perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak. Melalui tarbiyah, individu diharapkan dapat menjalani kehidupan dunia yang baik, sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal di akhirat.

Tarbiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan di berbagai lingkungan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di lingkungan keluarga, tarbiyah dimulai dengan pengajaran nilai-nilai dasar Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua menjadi contoh utama bagi anak-anak dalam menunjukkan perilaku baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga membentuk fondasi awal karakter anak yang kemudian akan dikembangkan di lingkungan lain. Di sekolah, tarbiyah diterapkan melalui kurikulum pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pendidikan moral dan spiritual. Guru-guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar, baik melalui pengajaran materi agama maupun dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di depan murid.

Sementara itu, di lingkungan masyarakat, tarbiyah diterapkan melalui interaksi sosial yang mendorong perilaku tolong-menolong, sikap saling menghormati, dan menjaga nilai-nilai kebaikan. Masyarakat yang mendukung nilai-nilai tarbiyah membantu individu untuk tetap menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, gotong royong, dan program sosial yang

---

<sup>12</sup> M. Asyamar A. Pulangan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56, <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>.

<sup>13</sup> Fathur Rahman and Adelia Wahyuningtyas, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2353–68, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan akhlak. Dengan penerapan tarbiyah di berbagai lingkungan tersebut, individu diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya.

### 3. Konsep Ta'lim dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, ta'lim berasal dari kata "*allama*" dan "*yu'allim*", yang berarti mengajarkan. Dalam Al-Qur'an, kata ta'lim muncul dalam dua bentuk, yaitu isim dan fi'il. Bentuk isim yang memiliki makna serupa dengan ta'lim hanya disebutkan satu kali, yaitu "muallamun" dalam Q.S. Ad-Dukhaan (44): 14. Sedangkan dalam bentuk fi'il, kata yang memiliki akar yang sama ditemukan dua kali, yaitu fi'il madli yang muncul 25 kali dalam 25 ayat di 15 surah, dan fi'il mudari' yang tercatat 16 kali dalam 8 surah. Hans Wehr menjelaskan bahwa kata ta'lim dapat merujuk pada sejumlah hal, termasuk informasi, nasihat, instruksi, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pendidikan, serta pengalaman kerja atau periode belajar untuk memperoleh keterampilan tertentu.

Mahmud Yunus secara ringkas mendefinisikan ta'lim sebagai hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan. Sementara itu, Muhammad Rasyid mengartikan ta'lim sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam jiwa seseorang tanpa adanya batasan atau syarat tertentu. Dan penafsiran kata *yu'allimu* dalam surat al-Jumu'ah adalah sebagai berikut (QS. (62) 2) :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ  
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

*Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Mengajar dapat diartikan sebagai proses mengisi pikiran anak didik dengan pengetahuan, baik yang mencakup aspek metafisika maupun fisika, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, ini menjadi bagian penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, terutama dalam menjelajahi berbagai dimensi ilmu pengetahuan. Kata ta'lim sering ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satunya, ta'lim digunakan oleh Allah untuk mengajarkan nama-nama yang ada di seluruh alam semesta kepada Nabi Adam.

Abdul Fattah Jalal menyatakan bahwa ta'lim adalah proses pemberian ilmu, pemahaman, wawasan, dan tanggung jawab yang bertujuan untuk membersihkan manusia dari segala kekotoran, menerima hikmah, serta mempelajari hal-hal yang bermanfaat seperti keterampilan. Dalam konteks Al-Qur'an, ta'lim merujuk pada proses pendidikan yang mencakup pemberian ilmu pengetahuan, hikmah, wahyu, pengetahuan yang belum diketahui manusia serta keterampilan. Ilmu-ilmu tersebut meliputi pembuatan baju besi, ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah, pengetahuan tentang nama, simbol, rumus, bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu yang bermanfaat yang diperoleh melalui ta'lim diamalkan oleh malaikat dan nabi-nabi Allah.

Penting untuk memikirkan dan memperkuat eksistensi majelis taklim, baik saat ini maupun di masa mendatang, agar tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang terus berkembang. Majelis taklim seharusnya berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendidikan Islam yang tidak hanya sebatas teori, tetapi juga bagaimana ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pengelola, mu'allim, dan muta'allim di majelis taklim perlu terus ditingkatkan.

Silabus dapat diartikan sebagai kurikulum atau rancangan ta'lim yang disusun dan diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum ini berisi kumpulan materi ta'lim yang menjadi pedoman bagi guru dalam mengajarkan materi tersebut. Materi ta'lim disusun secara terstruktur dan bertahap, pertemuan demi pertemuan, agar memudahkan ustadz dalam mengajar dan mempermudah masyarakat dalam memahami materi yang diajarkan.

Mu'allim adalah guru atau pelatih yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Dia harus memperhatikan etika perilaku dan memiliki tanggung jawab dalam pendidikan.<sup>14</sup> Menurut kitab Adab Mu'allim, etika dan tanggung jawab seorang guru mencakup perlakuan kasih sayang kepada murid seperti anak sendiri, mengikuti teladan Rasul tanpa mengharap kompensasi, dan mengajarkan hal-hal baik serta mencegah perbuatan buruk. Guru juga diharapkan menjelaskan materi sesuai dengan kapasitas pemahaman murid, memberikan pelajaran yang sederhana untuk pemula, serta menerapkan ilmu yang dia ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh ilmu yang berkah, seseorang perlu membersihkan jiwa dari akhlak buruk, menjauhi keterikatan duniawi, dan tidak menyombongkan pengetahuan atau bersikap tidak pantas terhadap guru. Ilmu harus dipelajari dengan mendalam hingga mencapai pemahaman yang benar tentang hakikatnya, karena keberuntungan terletak pada kesabaran dalam mempelajari ilmu. Selain itu, tidak ada gunanya terburu-buru jika belum menguasai dasar-dasar pengetahuan, karena ilmu bersifat sistematis dan saling terkait.

Adapun beberapa metode Ta'lim dalam Pendidikan Islam yang dijelaskan:

1. Metode Kisah

Metode ini melibatkan penggunaan cerita-cerita dari Al-Qur'an dan Hadits untuk mengajar nilai-nilai moral dan agama. Cerita-cerita ini dirancang untuk membuat peserta didik dapat memahami dan mengingat lewat contoh nyata.

2. Metode Proverbs (Amsal)

Metode proverbs menggunakan kata-kata bijak atau pepatah dari Al-Qur'an untuk memberi pelajaran moral kepada peserta didik. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada surat-surat tertentu di Al-Qur'an

3. Metode Ibrah-Mau'izhah

---

<sup>14</sup> Auffah Yumni, "Menguatkan Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Islam," *Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 42–51.



Metode ini menggunakan contoh-contoh historis dan pengalaman masa lampau untuk memberikan pelajaran moral. Misalnya, seperti nasihat dalam Surat An Nur ayat 44.

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah metode yang menggunakan janji-janji dan kenikmatan dunia dan akhirat untuk menggalakkan perilaku positif, sedangkan Tarhib menggunakan ancaman dan siksaan sebagai konsekuensi dari perilaku negatif. Ini bertujuan untuk membuat peserta didik sadar akan konsekuensinya setiap tindakan mereka.

5. Metode Ceramah

Metode ceramah melibatkan penyampaian materi secara langsung dan verbal oleh pendidik kepada peserta didik. Dasar filosofisnya terletak pada QS. Yunus ayat 23, yang menekankan pentingnya komunikasi langsung dalam proses belajar.

6. Metode Keteladanan

Asas keteladanan berdasarkan pada prinsip bahwa anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku orang dewasa, terutama orang-orang yang dipercaya seperti orang tua. Contohnya adalah kisah Qabil yang meniru contoh burung gagak dalam menguburkan seekor gagak lain.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertukar pikiran dan musyawarah tentang isu-isu yang relevan. Ini dilakukan agar mereka dapat menemukan titik temu dan memahami materi dengan lebih mendalam.

8. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan pembelajaran di mana guru mengajukan pertanyaan untuk mengevaluasi materi sebelumnya dan membantu siswa fokus pada pelajaran berikutnya. Metode ini tidak hanya sebagai evaluasi, tetapi juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.<sup>15</sup>

#### **4. Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Indonesia, ta'dib biasanya diterjemahkan sebagai pelatihan atau rumah. Istilah ini berasal dari etimologi aduba-ya'dubu, yang berarti tata krama, mengadakan pesta atau perjamuan, dan bersikap sopan. "Adaba" berasal dari kata kerja "tadib", yang berarti mendidik, menanamkan budi pekerti, melatih, meningkatkan, mendisiplinkan, bertindak. Dari kata kerja ini, arti kata Ta'dib adalah suatu upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi agar jiwa dan hati anak terdorong dan tergerak pada tingkah laku dan perilaku yang beradab, tindakan yang memenuhi harapan.

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan istilah ta'dib dalam kitabnya. Menurutnya, Ta'dib merupakan Mashdar yang kaya akan karya, Adaba yang artinya pendidikan. Dari kata adaba diperoleh kata adabun yang berarti kesadaran dan kesadaran akan alam. Al-Attas juga mengatakan bahwa meskipun istilah ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan makna "pendidikan", namun istilah tarbiyah

---

<sup>15</sup> Sugeng Prianto, Darwin Hamisi, and Evi Octaviana, "Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 118–27, <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>.

terlalu luas karena juga mencakup pendidikan bagi hewan yang dijelaskan dalam kitab tersebut.

Kata ta'dib yang berarti pendidikan atau disiplin dapat ditelusuri kembali ke sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. Hadits tersebut mengatakan: "Addabani Rabbi Faahsana Ta'dibi" (Tuhanku telah mendidiku dan pendidikanku menjadi lebih baik). Hadits ini dengan jelas menyebutkan kata ta'dib atau turunannya (Addabani) yang diartikan sebagai pendidikan atau didikan.<sup>16</sup>

Dalam studi Asbabun Nuzul, Muhammad Samsul Uloom menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, baik secara langsung maupun melalui perantara. Pengaruh didikan Allah yang luar biasa sangat besar terhadap Nabi Muhammad, sebagaimana tercermin dalam ucapan beliau, "(addabani rabbi faahsana ta'diibi)," yang berarti, "Tuhanku mengajarku agar pendidikanku baik."

Al-Attas juga menjelaskan istilah ta'dib dalam kitabnya. Menurutnya, ta'dib merupakan salah satu bentuk kerja dari Addaba yang kaya akan mashdar yang artinya pendidikan. "Adabun" berasal dari kata "adaba", yang berarti kesadaran akan alam. Meskipun lafal "ta'dib" sangat berharga, tidak pernah disebutkan dalam Al-Quran. Ada beberapa alasan untuk mengapa Al-Quran tidak menyebutkannya.

Al Attas berpendapat bahwa meskipun nilai-nilai dalam frasa "ta'dib" juga terkandung dalam istilah lain seperti tarbiyah dan ta'lim, konsep pendidikan Islam sebaiknya tidak mengacu pada ketiganya sekaligus. Hal ini karena ta'dib dianggap sebagai istilah yang paling tepat dan teliti untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam, mengingat cakupan Al-Qur'an yang luas dan fokusnya pada masalah utama.

Empat jenis ta'dib mencakup upaya untuk menciptakan adab (tata krama): 1) *Ta'dib Adab Al-Haqq*, yang berkaitan dengan pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, di mana segala sesuatu memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) *Ta'dib adab Al-Khidmah*, yang mengajarkan tata krama dalam pengabdian; 3) *Ta'dib adab Al-Syari'ah*, yang merupakan petunjuk moral yang digariskan Allah melalui wahyu; dan 4) *Ta'dib adab Al-Shuhbah*, yang mengajarkan tata krama dalam persahabatan, termasuk saling menghormati dan membantu satu sama lain.

Menurut ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, pendidikan mencakup segala aspek kehidupan di dunia ini, tidak hanya terbatas pada manusia, karena Allah diposisikan sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep-konsep seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menurut ayat dalam Al-Qur'an, kata "Tarbiyah" berasal dari kata "Robba", yang pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku Murabby (pendidik) sekalian alam. Kata "Rabb" (Tuhan) dan "Murabby" (pendidik) berasal dari akar kata tersebut.

Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan dalam kerangka Ta'dib adalah proses memperkenalkan dan menanamkan pemahaman secara bertahap kepada individu mengenai posisi sejati mereka dan segala hal yang ada dalam ciptaan, yang

---

<sup>16</sup> Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an."

akhirnya mengarahkan seseorang untuk mengenal dan mengakui kebenaran Tuhan dalam struktur wujud dan eksistensinya.

Ta'dib adalah istilah pendidikan yang berasal dari kata "adaba" dan berfokus pada pembinaan serta penyempurnaan moral siswa. Meskipun kata ta'dib tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, praktik pendidikan dapat dilihat melalui tindakan Nabi Muhammad SAW sebagai guru agung, yang tujuan utamanya adalah kesempurnaan akhlak, sesuai dengan misi Allah mengutusnyanya sebagai teladan terbaik bagi umat manusia.

Selanjutnya, sebagai pendidik fitrah, Nabi Muhammad SAW memberikan otoritas dan tanggung jawab tersebut kepada orang tuanya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik didasarkan pada tanggung jawab agama mereka terhadap anak, termasuk menjaga dan mendidik anak serta mengajarkan akhlak keluarga dan anak.

Proses Tadib merupakan proses pendidikan dua arah antara pendidik dan peserta didik. Teladan pendidik merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Sebagai pelajar, anak mempunyai kemampuan mengamati dan meniru tingkah laku orang disekitarnya. Ini merupakan bentuk perilaku pembelajaran sosial manusia yang melibatkan observasi dan pemodelan. Oleh karena itu, penerapan ta'dib memerlukan pendidik yang paham agama dan mempunyai kualitas untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ajaran dan keteladanan pendidik dibawa ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Tujuannya adalah menumbuhkan kebiasaan budi pekerti yang baik dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas pendidik yang memiliki pemahaman Islam yang baik dan kemampuan memimpin dengan memberi contoh, serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan beradab dan akhlak mulia merupakan kekuatan penting dalam penerapan pendidikan Islam. Apabila kedua hal tersebut terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah mencapai serapan kognitif sehingga tujuan pendidikan Islam berhasil dan dihasilkan manusia seutuhnya (*al-Insan al-Kamil*). Langkah awal yang perlu dipersiapkan adalah terkait penguatan fisik (kemampuan berpikir, menulis, dan membaca), penguatan mental, dan penguatan praktik. Kami kemudian membawa bidang keimanan ke dalam semua aktivitas siswa kami dan menerapkannya melalui pengajaran studi Islam dan ilmu pengetahuan umum. Kompleksitas ini akan semakin memantapkan keberhasilan proses ta'dib dalam penerapan pendidikan Islam.

##### **5. Integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam**

Dalam konsep pendidikan Islam istilah Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib telah mencakup unsur-unsur ilmu, intruksi, dan pembinaan yang baik. Integrasi konsep pendidikan Islam di masa kini maupun mendatang sangatlah berpengaruh untuk membentuk karakter peserta didik. Konsep ini di desain untuk membentuk manusia yang *insan kamil*, semua ajaran yang telah dijelaskan di konsep pendidikan Islam ini tidak lepas dari tujuan awal sebuah pendidikan. Untuk masa kini mungkin konsep ini belum terlalu merata, tapi di masa yang akan datang konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib akan

---

<sup>17</sup> Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib."

membawa pengaruh besar di dunia pendidikan dan bisa dipastikan pendidikan akan lebih dikenal dengan membentuk generasi yang akhlakul karimah.<sup>18</sup>

Dimungkinkan untuk memahami bahwa istilah Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dapat dianalisis. Jika dilihat dari penekanannya, terlihat bahwa ketiganya berbeda, tetapi jika dilihat dari unsur isinya, ketiganya saling terkait, terutama dalam hal pendidikan. Fokus Ta'lim adalah menanamkan pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.<sup>19</sup> Ta'lim mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berperilaku baik, sementara Tarbiyah bertujuan membantu anak menjadi mandiri dan berkembang secara holistik, dengan menumbuhkan pengetahuan dan moralitas. Ta'dib, fokus pada pembinaan adab dan akhlak, bertujuan menghasilkan amal dan tingkah laku yang baik berdasarkan iman. Meskipun berbeda, tujuan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam pendidikan adalah sama, yakni membentuk siswa menjadi manusia seutuhnya yang dapat hidup dengan cara yang benar.<sup>20</sup>

Dengan mengintegrasikan ketiganya, pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi yang utuh, yaitu seorang Muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Berikut adalah cara ketiga konsep tersebut diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk mencapai hasil yang optimal:

1. Pendekatan Holistik: Penanaman Nilai, Pengetahuan, dan Etika

Pendidikan Islam melalui integrasi Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib bertujuan untuk tidak hanya menumbuhkan kemampuan intelektual tetapi juga membangun karakter moral dan etika Islami. Tarbiyah berfungsi sebagai pondasi yang memastikan perkembangan potensi siswa dalam kerangka iman dan keislaman. Ta'lim kemudian menyempurnakan tarbiyah dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, sementara Ta'dib mengarahkan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dengan adab dan perilaku yang benar. Integrasi ini menciptakan pendekatan holistik yang memadukan spiritualitas, pengetahuan, dan moralitas dalam pendidikan Islam.<sup>21</sup>

2. Penekanan pada Pembentukan Karakter dengan Konteks Ilmu dan Adab

Dalam pendidikan Islam, pengajaran (ta'lim) yang didasari oleh tarbiyah dan ta'dib akan memastikan bahwa ilmu yang disampaikan tidak hanya dikuasai secara teoritis tetapi juga dijalankan dengan landasan moral yang kokoh. Tarbiyah memberikan arahan dan pembinaan karakter sejak awal, sehingga saat siswa menerima ilmu melalui ta'lim, mereka sudah memiliki sikap yang menghormati ilmu dan menghargai proses belajar. Selanjutnya, ta'dib membimbing mereka untuk mengaplikasikan ilmu dengan adab dan perilaku yang sesuai nilai-nilai Islam.

<sup>18</sup> Restu Abdiyantoro, Novita Sari, and Amrullah Amrullah, "Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 11–20.

<sup>19</sup> Pulungan, "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib."

<sup>20</sup> Sri Wahyuni Harahap et al., "Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Instructional Development Journal (IDJ)* 5, no. 3 (2023): 201–8, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/19951>.

<sup>21</sup> Nurwahid Ihsanudin, "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib Dan Al-Tazkiyah," *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17, no. 2 (2023): 795–803, <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>.

### 3. Lingkungan Pendidikan Islami yang Sinergis

Integrasi ini juga membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan etika siswa. Lingkungan ini tidak hanya memberi ilmu (ta'lim) tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tarbiyah dan ta'dib diterapkan secara konsisten. Guru, sebagai contoh dan fasilitator, berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai ini, bukan hanya mengajar tetapi juga membimbing siswa melalui contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Lingkungan yang menekankan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib ini akan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab secara moral.<sup>22</sup>

### 4. Tujuan Utama: Menciptakan Insan Kamil (Pribadi yang Utuh)

Ketiga konsep ini diintegrasikan dengan tujuan membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna yang ideal dalam Islam, yaitu seseorang yang cerdas dalam berpikir (melalui ta'lim), berakhlak mulia (melalui tarbiyah), dan berperilaku sesuai adab (melalui ta'dib). Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang dapat mengemban tugas sebagai khalifah di bumi, berperan aktif dalam masyarakat, dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Integrasi ini memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, mengembangkan sisi intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara seimbang.<sup>23</sup>

## 6. Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib adalah komponen penting dari sistem pendidikan Islam yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian Islami. Namun, penerapan konsep-konsep tersebut tidak lepas dari tantangan, terutama di era modern yang diwarnai perkembangan teknologi, globalisasi budaya, serta kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Di sisi lain, era modern juga membuka berbagai peluang untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang inovatif, seperti pemanfaatan teknologi dan pengembangan kurikulum berbasis karakter. Dengan memahami dan mengatasi tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada, pendidikan Islam dapat terus relevan dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang beradab dan berdaya saing global. Berikut adalah uraian mengenai tantangan dan peluang yang ada dalam penerapan ketiga konsep tersebut.

#### 1. Tantangan dalam Penerapan Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

- a. Krisis Moral dan Etika: Salah satu tantangan utama adalah krisis moral di kalangan generasi muda. Banyak siswa yang memiliki pengetahuan luas tetapi kurang memiliki adab dan etika yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal (ta'lim) telah diberikan, aspek moral (ta'dib) sering kali terabaikan.

<sup>22</sup> T A Lim, Tarbiyah Dan, and T A Dib, "AL-ANSOR : JURNAL PENDIDIKAN" 1 (2024).

<sup>23</sup> Giva Nisa Pangesti Br Tarigan et al., "Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 99–110.

- b. Pengaruh Globalisasi: Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai Islam. Siswa terpapar pada berbagai ideologi dan praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga mengganggu proses tarbiyah dan ta'dib yang seharusnya membentuk karakter mereka.<sup>24</sup>
  - c. Kurangnya Keterlibatan Keluarga: Pendidikan keluarga sangat penting dalam mendukung konsep ta'dib, tetapi sering kali orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini menyebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai moral di rumah.<sup>25</sup>
  - d. Sistem Pendidikan yang Terfragmentasi: Dalam banyak sistem pendidikan, terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini membuat siswa tidak dapat melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan nilai-nilai Islam, sehingga mengurangi efektivitas tarbiyah dan ta'dib.
2. Peluang untuk Mengoptimalkan Penerapan
- a. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Pendidik dapat menggunakan teknologi untuk membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik serta memberikan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan. Penggunaan teknologi ini dapat membantu menerapkan pendidikan dengan lebih baik.
  - b. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Mengembangkan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter dapat membantu mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses belajar. Ini sejalan dengan tujuan ta'dib untuk membentuk individu beradab.<sup>26</sup>
  - c. Pelatihan untuk Pendidik: Memberikan pelatihan kepada pendidik tentang pentingnya integrasi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib serta cara-cara untuk menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
  - d. Pendidikan Holistik: Mengadopsi pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral dapat menciptakan individu yang seimbang. Ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu tetapi juga pada pembentukan karakter.<sup>27</sup>

## **KESIMPULAN**

Konsep utama yang mendasari pendidikan Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang masing-masing mengacu pada proses pengembangan kepribadian yang menyeluruh, yang mencakup pembinaan mental, moral, dan spiritual. Ta'lim berfokus pada penyampaian ilmu secara sistematis, dan ta'dib menekankan pada pembentukan

---

<sup>24</sup> Arif Rahman, "Dinamika Pendidikan Islam: Tantangan Dan Inovasi Di Era Globalisasi," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 76–85.

<sup>25</sup> Pendidikan Keluarga and D I Era, "Jurnal Tarbiyah Almuslim Vol . 1 No . 2 Desember , 2023 : 95-108" 1, no. 2 (2023): 95–108.

<sup>26</sup> Muhammad Iqbal et al., "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 13–22, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.

<sup>27</sup> Siti Juariah, "Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 65–71.

adab atau etika, yang memungkinkan untuk membangun sistem pendidikan yang luas dan berbasis karakter, ketiga ide ini harus diintegrasikan. Sistem ini harus mendidik siswa tidak hanya dengan pengetahuan akademis tetapi juga dengan karakter yang positif. Pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang kuat, kompetitif, dan berpegang pada nilai-nilai Islam di era global. Namun, ada tantangan untuk menerapkan ide-ide ini di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, Restu, Novita Sari, and Amrullah Amrullah. "Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 11–20.
- Azahra, Fatma. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 1 (2022): 772–85. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.331>.
- Bakar, M Yunus Abu. "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)." *Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–22.
- Cahyani, Desi Yati Wulan, and M Yunus Abu Bakar. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 112–22. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>.
- Harahap, Sri Wahyuni, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, Hotmasari Harahap, and Riwayat Artikel. "Analisis Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Instructional Development Journal (IDJ)* 5, no. 3 (2023): 201–8. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/19951>.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>.
- Jalaluddin. "Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada" VI, no. 2 (2023): 81.
- Juariah, Siti. "Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 65–71.
- Keluarga, Pendidikan, and D I Era. "Jurnal Tarbiyah Almuslim Vol . 1 No . 2 Desember , 2023 : 95-108" 1, no. 2 (2023): 95–108.
- Konsep, At-tarbiyah Sebagai, and Pendidikan Dalam. "Nur'A, Sugiati, M.Arya D, Wahyudi, Sinta R: At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam" 6, no. 1 (2020): 88–104.
- Lim, T A, Tarbiyah Dan, and T A Dib. "AL-ANSOR : JURNAL PENDIDIKAN" 1 (2024).
- Musthafa, Ali, and M. Yunus Abu Bakar. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Perguruan Tinggi." *Islamika* 5, no. 1 (2023): 336–58. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2821>.
- Nurwahid Ihsanudin. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian

- Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib Dan Al-Tazkiyah." *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 17, no. 2 (2023): 795–803. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>.
- Pendidikan, Dosen, Agama Islam, Ftk Iain Raden, and Intan Lampung. "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.
- Pulungan, M. Asymar A. "Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022): 247–56. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41/37>.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Rahman, Arif. "Dinamika Pendidikan Islam: Tantangan Dan Inovasi Di Era Globalisasi." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 76–85.
- Rahman, Fathur, and Adelia Wahyuningtyas. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi." *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2353–68. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>.
- Sugeng Prianto, Darwin Hamisi, and Evi Octaviana. "Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Al-Qur'an." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 118–27. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.45>.
- Tarigan, Giva Nisa Pangesti Br, Rezxi Limbong, Wika Wiryanti Siregar, and Azizah Hanum OK. "Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2022): 99–110.
- Trinurmi, Sitti. "Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 57–68. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2562/2402](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2562/2402).
- Yanti, Elly Rahmah, Farhandika Ilham Prasetyo, and M Yunus Abu Bakar. "Foramadiahi : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Upaya Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Masyarakat Madani PENDAHULUAN Pendidikan Menempati Posisi Penting Dalam Kehidupan Manusia . Mengingat Akan Pentingnya Hal Itu , Maka Islam S" 16, no. 01 (2024): 15–25. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v16i1.899>.
- Yumni, Auffah. "Menguatkan Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Islam." *Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 42–51.